LAPORAN SURVEY
BEBAN BELAJAR MAHASISWA



UNIT PENJAMINAN MUTU
PRODI PENDIDIKAN KIMIA FMIPA
UNIVERSITAS NEGERI SUARABAYA
OKTOBER 2026

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN SURVEY
BEBAN BELAJAR MAHASISWA

Surabaya, 30 Oktober 2026

Mengetahui,	
Koorprodi S1 Pendidikan Kimia	UPM
Prof. Dr. Utiya Azizah, M.Pd.	Rusmini S.Pd., M.Si.
NIP. 196507151991032001	NIP. 197906122005012001

PENDAHULUAN

Dalam rangka menjamin kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan standar beban belajar mahasiswa sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum dan sistem pendidikan tinggi, perlu dilakukan evaluasi terhadap beban belajar yang harus diselesaikan mahasiswa dalam setiap mata kuliah. Beban belajar mahasiswa tidak hanya mencakup kegiatan pembelajaran tatap muka bersama dosen, tetapi juga kegiatan belajar mandiri, penugasan terstruktur, praktikum, penyelesaian proyek, serta berbagai aktivitas akademik lainnya.

Survei Beban Belajar Mahasiswa ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai alokasi waktu yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Survei ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara beban tugas dan aktivitas pembelajaran yang diberikan dosen dengan bobot Satuan Kredit Semester (SKS) masing-masing mata kuliah. Selain itu, survei ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi rata-rata waktu yang dialokasikan mahasiswa untuk belajar, baik melalui kegiatan pembelajaran terjadwal maupun kegiatan belajar mandiri di luar perkuliahan.

Hasil survei diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap beban belajar yang mereka jalani, termasuk kemungkinan adanya beban penugasan yang terlalu tinggi atau belum proporsional dengan bobot SKS mata kuliah. Informasi ini menjadi penting sebagai bahan evaluasi bagi program studi dan dosen dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengelola pembelajaran agar beban belajar mahasiswa tetap proporsional, terukur, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya, hasil survei ini akan digunakan sebagai salah satu dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, peninjauan strategi pemberian tugas, serta penguatan implementasi kurikulum yang berorientasi pada pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) tanpa memberikan beban akademik yang berlebihan kepada mahasiswa.

HASIL SURVEY

Bagian ini menyajikan hasil Survei Beban Belajar Mahasiswa yang telah dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai alokasi waktu belajar mahasiswa serta kesesuaian beban tugas dan aktivitas pembelajaran dengan bobot SKS pada masing-masing mata kuliah. Hasil survei dianalisis berdasarkan tanggapan mahasiswa terhadap waktu yang digunakan untuk mengikuti perkuliahan terjadwal, melaksanakan kegiatan belajar mandiri, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Pembahasan difokuskan pada pola alokasi waktu belajar mahasiswa, distribusi beban penugasan, serta persepsi mahasiswa terhadap proporsionalitas beban tugas dibandingkan dengan bobot SKS mata kuliah. Analisis ini diharapkan dapat mengidentifikasi potensi ketidakseimbangan beban belajar, baik berupa penumpukan tugas pada mata kuliah tertentu maupun alokasi waktu belajar yang belum sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan beban belajar mahasiswa serta memberikan rekomendasi perbaikan dalam

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar beban akademik yang diberikan tetap proporsional, terdistribusi secara seimbang, dan mendukung pencapaian capaian pembelajaran mata kuliah.

a. Jumlah responden
Jumlah responden sebesar 234 mahasiswa dari 450 mahasiswa (52%). Namun negitu telah terpenuhi perwakilan dari semua angkatan seperti terdapat pada piechart berikut:

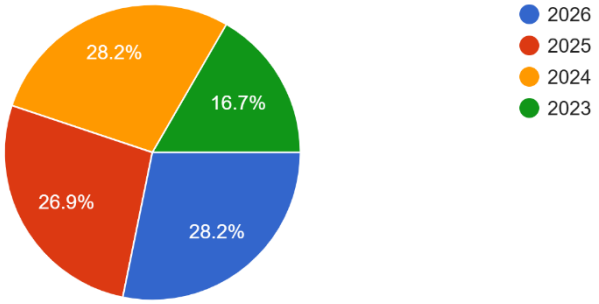

b. Hasil survey
Berikut disajikan hasil survey terhadap beban belajar mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil survey beban belajar mahasiswa

No	Pertanyaan	Persentase jawaban	
		ya	tidak
1	Apakah SKS yang anda ambil sesuai matkul yang dikeluarkan prodi?	99,57%	0,43%
2	Apakah SKS yang anda ambil sesuai dengan rencana kuliah anda?	99,15%	0,85%
3	Apakah jam tatap muka sesuai dengan jumlah SKS yang diambil?	99,57%	0,43%
4	Apakah tugas/belajar mandiri anda sesuai dengan jumlah SKS yang diambil?	97,44%	2,56%
5	Apakah tugas terstruktur sesuai dengan jumlah SKS yang diambil?	99,57%	0,43%
6	Apakah anda masih dapat beraktivitas lain di luar perkuliahan seperti mengikuti organisasi atau melaksanakan hobby dll?	93,59%	6,41%
7	Apakah anda merasa berat dengan beban SKS yang anda ambil tersebut?	26,07%	73,93%
8	Apakah tugas terstruktur sesuai dengan jumlah SKS yang diambil?	99,57%	0,43%

Tabel 2. Durasi belajar mahasiswa setiap hari

lama belajar (jam) per hari	persentase
0,5	1,28%
1	14,10%
1,5	1,28%
2	32,05%
2,5	2,56%
3	24,36%
4	6,41%
5	14,10%
>5	3,85%

Pada survey juga ditanyakan terkait mata kuliah yang memberikan tugas melampaui jumlah SKS yang ditempuh. Berdasarkan hasil survey yang masuk, hanya 1 mahasiswa yang menjawab masing-masing mata kuliah tersebut. Dari keseluruhan jumlah responden hanya 4 mahasiswa yang menjelaskan mata kuliah yang melampaui beban SKS. Dengan demikian 98,29% mahasiswa menyatakan tidak ada mata kuliah yang memberikan tugas melampaui beban SKS. Ada 1,71% mahasiswa menyatakan beban tugas mata kuliah melampaui beban SKS. Mata kuliah yang dimaksud adalah:

1. Perencanaan pembelajaran harusnya 3 sks, karena kita butuh waktu banyak untuk membuat projek mulai dari menyusun TP ATP LKM Assesment Vlab
2. Pembelajaran berbasis ICT (karena penugasan nya proyek namun SKS nya hanya 2 dan itu untuk presentasi proyek nya saja tidak cukup)
3. Kinetika kimia, karena ada praktikum akan tetapi hanya diambik sedikit persen dari sksnya
4. Filsafat IPA, karena banyak pembahasan nya

C. PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Survei Beban Belajar Mahasiswa

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil survei menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa menilai beban belajar yang dijalani telah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil. Mayoritas responden memberikan jawaban “ya” pada hampir seluruh indikator yang berkaitan dengan kesesuaian beban belajar, baik dari aspek pengambilan SKS, pelaksanaan perkuliahan tatap muka, belajar mandiri, maupun tugas terstruktur. Meskipun demikian, terdapat sebagian mahasiswa yang masih merasakan beban SKS yang berat, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui aspek pembelajaran yang berpotensi menimbulkan beban akademik berlebih.

1. Kesesuaian pengambilan SKS dengan rencana studi

Pada pertanyaan pertama, sebanyak 99,57% mahasiswa menyatakan bahwa SKS yang diambil telah sesuai dengan mata kuliah yang dikeluarkan oleh program studi, sedangkan 0,43% menyatakan tidak. Selanjutnya, pada pertanyaan kedua, sebanyak 99,15% mahasiswa menyatakan bahwa SKS yang diambil telah sesuai dengan rencana kuliah mereka, sementara 0,85% menyatakan tidak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pengambilan mata kuliah dan SKS oleh mahasiswa secara umum telah berjalan dengan baik. Tingginya persentase kesesuaian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengambil mata kuliah sesuai dengan struktur kurikulum dan rencana studi yang ditetapkan. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa pengelolaan akademik dan perencanaan studi mahasiswa telah mendukung pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur.

2. Kesesuaian waktu perkuliahan tatap muka dengan jumlah SKS

Hasil survei pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa 99,57% mahasiswa menyatakan waktu perkuliahan tatap muka telah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil, sedangkan 0,43% menyatakan tidak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan perkuliahan tatap muka secara umum telah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan dalam kurikulum. Kesesuaian ini penting karena waktu perkuliahan tatap muka merupakan salah satu komponen dalam pemenuhan beban belajar mahasiswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran terjadwal telah memberikan kontribusi terhadap pemenuhan beban belajar sesuai dengan bobot SKS mata kuliah.

3. Kesesuaian beban belajar mandiri dan tugas terstruktur

Pada aspek belajar mandiri, sebanyak 97,44% mahasiswa menyatakan bahwa tugas atau kegiatan belajar mandiri telah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil, sedangkan 2,56% menyatakan tidak. Sementara itu, pada aspek tugas terstruktur, sebanyak 99,57% mahasiswa menyatakan bahwa tugas yang diberikan telah sesuai dengan jumlah SKS, sedangkan 0,43% menyatakan tidak.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai alokasi waktu untuk belajar mandiri dan penyelesaian tugas terstruktur telah proporsional dengan bobot SKS mata kuliah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian tugas dan aktivitas belajar di luar perkuliahan secara umum telah mempertimbangkan beban belajar yang harus diselesaikan mahasiswa.

Namun, persentase ketidaksesuaian pada kegiatan belajar mandiri sebesar 2,56% merupakan nilai tertinggi di antara indikator kesesuaian beban belajar yang berkaitan langsung dengan aktivitas akademik. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi program studi dan dosen untuk mengevaluasi jenis, jumlah, tingkat kesulitan, serta waktu yang diperlukan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar mandiri.

Tingginya persentase kesesuaian pada indikator tugas terstruktur belum sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki pengalaman beban belajar yang sama. Oleh karena itu, evaluasi terhadap beban tugas perlu mempertimbangkan variasi karakteristik mata kuliah, kompleksitas materi, serta waktu penyelesaian tugas yang dibutuhkan mahasiswa.

4. Kesempatan mahasiswa untuk melakukan aktivitas di luar perkuliahan

Pada pertanyaan keenam, sebanyak 93,59% mahasiswa menyatakan masih dapat melakukan aktivitas lain di luar perkuliahan, seperti mengikuti organisasi, melaksanakan hobi, dan kegiatan lainnya. Sementara itu, sebanyak 6,41% mahasiswa menyatakan tidak dapat melakukan aktivitas tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui kegiatan nonakademik di luar perkuliahan. Ketersediaan waktu untuk melakukan aktivitas nonakademik merupakan aspek penting dalam mendukung keseimbangan kehidupan akademik dan nonakademik mahasiswa.

Meskipun demikian, terdapat 6,41% mahasiswa yang menyatakan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas di luar perkuliahan. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya keterbatasan waktu yang dialami sebagian mahasiswa dalam mengelola aktivitas akademik dan nonakademik. Oleh karena itu, distribusi tugas dan jadwal pembelajaran perlu diperhatikan agar mahasiswa tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi lainnya, termasuk keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas.

5. Persepsi mahasiswa terhadap beratnya beban SKS

Temuan yang cukup penting ditunjukkan pada pertanyaan ketujuh, yaitu mengenai persepsi mahasiswa terhadap beratnya beban SKS yang diambil. Sebanyak 73,93% mahasiswa menyatakan merasa berat dengan beban SKS yang diambil, sedangkan 26,07% mahasiswa menyatakan tidak merasa berat.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menilai beban belajar telah sesuai dengan jumlah SKS, mayoritas mahasiswa masih merasakan beban akademik yang berat. Temuan tersebut menjadi perhatian penting karena menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi kesesuaian beban belajar secara kuantitatif dengan pengalaman mahasiswa dalam menjalani aktivitas pembelajaran.

Dengan kata lain, beban belajar yang dipersepsikan sesuai dengan jumlah SKS belum tentu dirasakan ringan oleh mahasiswa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesulitan materi, kompleksitas tugas, kemampuan awal mahasiswa, keterampilan manajemen waktu, serta penumpukan tenggat waktu tugas dari beberapa mata kuliah dalam periode yang bersamaan.

Persentase mahasiswa yang merasa berat terhadap beban SKS sebesar 73,93% perlu menjadi perhatian dalam evaluasi pembelajaran. Program studi perlu melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap distribusi tugas antar mata kuliah, khususnya pada periode tertentu yang berpotensi menyebabkan penumpukan beban akademik.

Namun demikian, hasil survei ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa beban SKS mahasiswa secara objektif telah melebihi ketentuan. Persepsi beratnya beban belajar perlu dikaji bersama data alokasi waktu belajar aktual mahasiswa untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksesuaian antara beban belajar yang direncanakan dengan beban belajar yang dialami.

6. Kesesuaian beban tugas terstruktur dengan jumlah SKS (Item 5 dan 8)

Pada item nomor 5, sebanyak 99,57% mahasiswa menyatakan bahwa tugas terstruktur yang diberikan telah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil, sedangkan 0,43% menyatakan tidak.

Hasil yang sama juga diperoleh pada item nomor 8, yang merupakan pengulangan pertanyaan pada item nomor 5 untuk memastikan konsistensi jawaban mahasiswa.

Kesamaan hasil pada kedua item tersebut menunjukkan bahwa jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan mengenai kesesuaian tugas terstruktur relatif konsisten. Tingginya persentase jawaban "ya" mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai tugas terstruktur yang diberikan dosen telah proporsional dengan bobot SKS mata kuliah.

Pengulangan pertanyaan ini menjadi salah satu upaya untuk memeriksa konsistensi respons mahasiswa dalam mengisi instrumen survei. Hasil yang identik pada kedua item memberikan indikasi bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang relatif tetap terhadap kesesuaian beban tugas terstruktur dengan jumlah SKS yang diambil.

Meskipun demikian, konsistensi jawaban tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa beban tugas telah sesuai secara objektif. Penilaian lebih lanjut tetap diperlukan dengan mempertimbangkan waktu aktual yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas, tingkat kesulitan tugas, serta distribusi penugasan antar mata kuliah.

7. Persepsi mahasiswa terhadap beratnya beban SKS (Item 7)

Pada item nomor 7, sebanyak 26,07% mahasiswa menyatakan merasa berat dengan beban SKS yang diambil, sedangkan sebanyak 73,93% mahasiswa menyatakan tidak merasa berat.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak merasa terbebani secara berlebihan oleh jumlah SKS yang diambil. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa beban akademik yang dijalani mahasiswa secara umum masih dapat dikelola dan dijalankan sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Meskipun demikian, terdapat 26,07% mahasiswa yang menyatakan merasa berat dengan beban SKS yang diambil. Persentase ini tetap perlu menjadi perhatian karena menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas akademik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kompleksitas materi perkuliahan, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, keterbatasan waktu belajar, maupun penumpukan tenggat waktu tugas dari beberapa mata kuliah dalam periode yang bersamaan.

Jika dikaitkan dengan hasil pada item nomor 4, yang menunjukkan bahwa 97,44% mahasiswa menilai kegiatan belajar mandiri telah sesuai dengan jumlah SKS, serta item nomor 5 dan 8, yang menunjukkan 99,57% mahasiswa menilai tugas terstruktur telah sesuai dengan jumlah SKS, maka terdapat temuan yang menarik. Sebagian besar mahasiswa menilai beban belajar telah sesuai dengan jumlah SKS, tetapi masih terdapat mahasiswa yang merasa berat dalam menjalani beban akademik tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai kesesuaian beban belajar dan persepsi mengenai beratnya beban akademik merupakan dua aspek yang berbeda. Beban tugas yang dinilai sesuai dengan bobot SKS belum tentu dirasakan ringan oleh seluruh mahasiswa. Oleh karena itu, evaluasi beban belajar perlu mempertimbangkan tidak hanya kesesuaian jumlah tugas dengan SKS, tetapi juga distribusi waktu penyelesaian tugas dan pengalaman aktual mahasiswa dalam menjalani pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil item nomor 7 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih dapat menjalani beban SKS tanpa merasa berat. Namun, persentase mahasiswa yang merasa berat

sebesar 26,07% menjadi dasar bagi program studi untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap pengelolaan beban belajar, khususnya dalam hal distribusi tugas, alokasi waktu belajar mandiri, dan keseimbangan aktivitas akademik mahasiswa.

8. Implikasi hasil survei terhadap evaluasi beban belajar mahasiswa

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan dua temuan utama. Pertama, mayoritas mahasiswa menilai bahwa pengambilan SKS, waktu perkuliahan tatap muka, belajar mandiri, dan tugas terstruktur telah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil. Kedua, meskipun kesesuaian tersebut dinilai tinggi, sebagian besar mahasiswa masih merasa berat dengan beban SKS yang dijalani.

Kedua temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi beban belajar mahasiswa perlu dilakukan tidak hanya berdasarkan kesesuaian administratif dan perencanaan SKS, tetapi juga berdasarkan waktu aktual yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh aktivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, hasil survei ini dapat menjadi dasar bagi program studi untuk melakukan evaluasi terhadap:

- Distribusi beban tugas antar mata kuliah dalam satu semester.
- Kesesuaian waktu penyelesaian tugas dengan bobot SKS.
- Penumpukan tugas dan tenggat waktu pada periode yang bersamaan.
- Alokasi waktu belajar mandiri mahasiswa.
- Keseimbangan aktivitas akademik dan nonakademik mahasiswa.

Evaluasi tersebut diharapkan dapat mendukung pengelolaan pembelajaran yang lebih proporsional, terencana, dan berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran tanpa memberikan beban akademik yang berlebihan kepada mahasiswa.

Pembahasan Durasi Belajar Mahasiswa Setiap Hari

Berdasarkan data pada Tabel 2, durasi belajar mahasiswa setiap hari menunjukkan variasi waktu yang cukup beragam. Sebagian besar mahasiswa mengalokasikan waktu belajar selama 2–3 jam per hari, sedangkan sebagian lainnya belajar selama 1 jam hingga lebih dari 5 jam per hari. Distribusi durasi belajar ini memberikan gambaran mengenai kebiasaan belajar mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik di luar kegiatan perkuliahan terjadwal.

Mahasiswa dengan durasi belajar 2 jam per hari memiliki persentase tertinggi, yaitu sebesar 32,05%. Selanjutnya, sebanyak 24,36% mahasiswa belajar selama 3 jam per hari. Dengan demikian, sebanyak 56,41% mahasiswa mengalokasikan waktu belajar selama 2–3 jam setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan belajar mandiri dengan durasi yang relatif teratur, yaitu sekitar 2 hingga 3 jam per hari.

Sementara itu, sebanyak 14,10% mahasiswa belajar selama 1 jam per hari dan persentase yang sama, yaitu 14,10%, belajar selama 5 jam per hari. Mahasiswa yang belajar selama 4 jam per hari mencapai 6,41%, sedangkan mahasiswa yang mengalokasikan waktu belajar lebih dari 5 jam per hari sebesar 3,85%. Adapun durasi belajar yang paling singkat, yaitu 0,5 jam dan 1,5 jam per hari, masing-masing memiliki persentase sebesar 1,28%.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa belajar selama 2–3 jam per hari, terdapat perbedaan pola alokasi waktu belajar antar mahasiswa. Mahasiswa yang belajar dengan durasi lebih singkat mungkin telah memiliki strategi belajar yang efektif atau hanya mengalokasikan waktu tersebut untuk kegiatan belajar mandiri di luar perkuliahan. Sebaliknya, mahasiswa yang belajar selama 4 jam atau lebih mungkin membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, atau mempersiapkan kegiatan akademik lainnya. Namun, interpretasi tersebut perlu dikaji lebih lanjut karena durasi belajar tidak secara langsung menunjukkan tingkat efektivitas belajar mahasiswa.

Jika dikelompokkan berdasarkan durasi belajar, sebanyak 18,59% mahasiswa belajar selama 1 jam atau kurang setiap hari, sedangkan 77,57% mahasiswa belajar selama 1,5–5 jam per hari. Adapun 3,85% mahasiswa mengalokasikan waktu belajar lebih dari 5 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki durasi belajar harian yang berada pada rentang 1,5–5 jam.

Temuan ini juga relevan dengan hasil survei pada Tabel 1, mayoritas mahasiswa menilai beban tugas dan aktivitas pembelajaran telah sesuai dengan jumlah SKS. Durasi belajar harian yang cukup beragam dapat menjadi salah satu informasi pendukung untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menjalani beban akademik. Mahasiswa yang mengalokasikan waktu belajar lebih panjang mungkin menghadapi tuntutan akademik yang lebih besar, terutama ketika terdapat beberapa tugas dari mata kuliah yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Meskipun demikian, data durasi belajar harian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa beban belajar mahasiswa telah melebihi ketentuan SKS. Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif, diperlukan analisis terhadap jumlah jam belajar aktual dalam satu minggu, termasuk waktu perkuliahan tatap muka, belajar mandiri, dan penyelesaian tugas terstruktur. Data tersebut selanjutnya dapat dibandingkan dengan beban belajar yang direncanakan berdasarkan bobot SKS masing-masing mata kuliah.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalokasikan waktu belajar selama 2–3 jam per hari. Data ini memberikan gambaran awal mengenai pola belajar mahasiswa sekaligus menjadi dasar bagi program studi untuk mengevaluasi distribusi beban tugas, pengelolaan waktu pembelajaran, dan keseimbangan aktivitas akademik mahasiswa. Evaluasi tersebut diharapkan dapat memastikan bahwa beban belajar yang diberikan tidak hanya sesuai secara administratif dengan jumlah SKS, tetapi juga proporsional dengan waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajaran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Survei Beban Belajar Mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan beban akademik mahasiswa telah berjalan dengan baik. Mayoritas mahasiswa menilai bahwa pengambilan SKS telah sesuai dengan mata kuliah yang ditawarkan program studi dan rencana studi mahasiswa. Selain itu, waktu perkuliahan tatap muka, kegiatan belajar mandiri, serta tugas terstruktur juga dinilai telah sesuai dengan jumlah SKS yang diambil.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 99,57% mahasiswa menyatakan tugas terstruktur telah sesuai dengan jumlah SKS. Konsistensi jawaban pada pertanyaan verifikasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang relatif tetap terhadap kesesuaian beban tugas yang diberikan dosen.

Dari aspek durasi belajar, sebagian besar mahasiswa mengalokasikan waktu belajar selama 2–3 jam per hari, dengan persentase sebesar 56,41%. Estimasi rata-rata durasi belajar mahasiswa adalah sekitar 2,64 jam per hari. Hal ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa memiliki alokasi waktu belajar mandiri yang cukup beragam dalam mendukung aktivitas akademik dan pencapaian capaian pembelajaran.

Selain itu, sebanyak 73,93% mahasiswa menyatakan tidak merasa berat dengan beban SKS yang diambil, sedangkan 26,07% mahasiswa masih merasa berat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beban belajar secara umum dinilai sesuai dengan jumlah SKS, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami beban akademik cukup tinggi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap distribusi tugas, kompleksitas penugasan, serta alokasi waktu penyelesaian tugas tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban belajar mahasiswa telah berjalan secara proporsional berdasarkan persepsi mayoritas responden. Namun, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap waktu belajar aktual dan distribusi beban tugas antar mata kuliah untuk memastikan bahwa beban belajar yang direncanakan sesuai dengan beban belajar yang dialami mahasiswa.

B. Penutup

Laporan hasil Survei Beban Belajar Mahasiswa ini disusun sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan beban akademik mahasiswa. Hasil survei diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi dan dosen dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam memastikan kesesuaian beban tugas dan aktivitas belajar dengan bobot SKS mata kuliah.

Hasil survei ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif, proporsional, dan berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran. Evaluasi secara berkala terhadap beban belajar mahasiswa menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kesempatan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi lainnya.

Demikian laporan hasil survei ini disusun. Semoga hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran dan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan akademik yang berkelanjutan di tingkat program studi.